

## **Terapi Hortikultural Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Pasien ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Tilong Kabila**

**Gusti Ayu Putri Ariani<sup>1</sup>, Nurdian Djauhari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi DIII keperawatan, Poltekkes Kemnikes Gorontalo, Indonesia

Corresponding author: [putriariani666@gmail.com](mailto:putriariani666@gmail.com)

### **ABSTRACT**

**Background:** Mental health is one of the top four health problems in the world. Mental health problems are not directly considered disorders that cause death. These disorders can result in the inability of individuals to behave, which can disrupt groups and communities and hinder development because they are counterproductive. One of the nursing actions that can be given to patients with low self-esteem is horticultural therapy. Purpose: This case study aims to see the picture of the application of horticultural therapy to increase self-esteem in patients with low self-esteem in the Tilongkabila Health Center Work Area.

**Methods:** This case study uses a descriptive method and the Rosenberg Self Esteem Scale measuring instrument with 2 subjects and is carried out for 5 days.

**Results:** The results showed an increase in self-esteem in both subjects after being given horticultural therapy.

**Conclusion:** Based on the results of this case study, it can be concluded that horticultural therapy of planting chilies can increase the self-esteem of patients with low self-esteem in the Tilong Kabila Health Center Work Area.

**Keywords:** Horticultural therapy, low self-esteem, mental patients

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Kesehatan mental merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan teratas di dunia masalah kesehatan mental tidak secara langsung dianggap gangguan yang menyebabkan kematian, gangguan tersebut dapat mengakibatkan ketidakmampuan individu dalam berperilaku, yang dapat mengganggu kelompok dan komunitas serta menghambat pembangunan karena bersifat kontraproduktif. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat diberikan pada pasien dengan harga diri rendah adalah terapi hortikultural.

**Tujuan:** studi kasus ini bertujuan untuk melihat gambaran penerapan terapi hortikultural untuk meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila.

**Metode:** studi kasus ini menggunakan metode deskriptif dan alat ukur *Rosenberg Self Esteem Scale* dengan 2 oramh subjek daln dilaksanakan selama 5 hari.

**Hasil:** terdapat peningkatan harga diri kedua subjek setelah diberikan terapi hortikultural.

**Kesimpulan:** Berdasarkan hasil studi kasus ini dapat disimpulkan bahwa terapi hortikultural menanam cabai dapat meningkatkan harga diri pasien dengan harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Tilong Kabila.

**Kata Kunci:** Terapi hortikultural, harga diri rendah, pasien ODGJ

## LATAR BELAKANG

Kesehatan mental merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan teratas di dunia. Meskipun masalah kesehatan mental tidak secara langsung dianggap gangguan yang menyebabkan kematian, gangguan tersebut dapat mengakibatkan ketidakmampuan individu dalam berperilaku, yang dapat mengganggu kelompok dan komunitas serta menghambat pembangunan karena bersifat kontraproduktif. (Fakhriyani, 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 menyebutkan bahwa sekitar 4.444.450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan kesehatan mental. Sekitar 35 juta orang menderita depresi, 60 juta menderita gangguan bipolar, 21 juta menderita skizofrenia, dan 47,5 juta menderita demensia. Data (Riskesmas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa pada orang berusia 15 tahun ke atas yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan mencapai sekitar 9,8 juta jiwa di seluruh penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi pengobatan psikiatrik pada penderita skizofrenia adalah sekitar 84,9% orang yang melakukan pengobatan sedangkan 15,1% yang tidak melakukan pengobatan.

Beberapa gejala masalah kesehatan mental khususnya gangguan jiwa berat akan berdampak terhadap harga diri penderita. Penderita cenderung mengalami harga diri rendah. Menurut Penelitian (Ramadhani & Dkk, 2021) menemukan pasien gangguan jiwa yang mengalami harga diri rendah sebesar 30% dari seluruh penderita. Menyebutkan beberapa masalah yang dapat timbul pada pasien dengan masalah gangguan jiwa salah satunya adalah harga diri rendah. Harga diri rendah merupakan perasaan tidak berarti akibat evaluasi yang berkepanjangan disertai kurangnya perawatan diri sendiri, berpakaian tidak rapi, selera makan menurun, tidak berani menatap lawan bicara lebih banyak menunduk, berbicara lambat dan nada suara lemah sehingga diperlukan tindakan keperawatan untuk dapat meningkatkan harga diri pasien Keliat 2010 dalam (Hidayat, 2021).

Beberapa tindakan keperawatan yang dapat diberikan pada pasien-pasien dengan harga diri rendah seperti terapi kognitif, terapi interpersonal, terapi tingkah laku, terapi keluarga dan terapi okupasi. Pemberian terapi okupasi dapat membantu klien mengembangkan mekanisme koping dalam memecahkan masalah terkait masa lalu yang tidak menyenangkan. Berbagai pengobatan nonfarmakologis untuk klien gangguan jiwa terutama untuk meningkatkan harga diri klien diantaranya terapi kognitif, terapi interpersonal, terapi tingkah laku, terapi keluarga dan hortikultural terapi (Maghfiroh, 2023). Hortikultural terapi adalah ilmu dan seni membimbing partisipasi seseorang dalam menjalankan tugas tertentu. Dalam Hortikultural terapi fokusnya adalah untuk mengetahui keterampilan-keterampilan yang masih dapat digunakan dalam diri seseorang, tujuan peningkatannya adalah menjadikan seseorang mandiri, tidak bergantung pada bantuan orang lain (Efendi & Nugraha, 2019).

Beberapa penelitian terkait dengan manfaat terapi hortikultural terhadap peningkatan harga diri pasien dengan gangguan jiwa. Penelitian (Efendi & Nugraha, 2019) meneliti tentang efektifitas terapi hortikultural menanam cabai terhadap peningkatan harga diri pasien gangguan jiwa. Hal tersebut didukung oleh penelitian

(Purwasih & Susilowati, 2016) yang menemukan bahwa terjadi peningkatan harga diri rendah pada pasien skizoprenia setelah diberi terapi berkebun.

Studi pendahuluan di Puskesmas Tilong Kabila yang dilakukan pada bulan Februari 2024 mendapatkan hasil jumlah penderita gangguan jiwa saat ini yaitu sebanyak 21 orang rawat jalan dan mendapatkan berupa obat oral dan obat injeksi. Hasil wawancara dengan 5 orang keluarga pasien gangguan jiwa yang berobat di Puskesmas Tilong Kabila mengatakan pasien tidak mau ikut datang mengambil obat karena merasa malu dan tidak berdaya, selain itu ketiga keluarga pasien mengatakan pasien tidak punya kesibukan apapun selama sakit dan mendapat perawatan dari Puskesmas. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat efektifitas terapi horticultural dalam meningkatkan harga diri klien ODGJ dengan harga diri rendah.

## METODE

Penerapan ini menggunakan pendekatan *case study* dengan menggunakan penerapan horticultural dengan media tanaman cabai yang telah disemai. Sampel yaitu 2 subjek. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan Instrument *Rosenberg Self Esteem Scale* sebelum dan sesudah penerapan terapi horticultural menanam cabai untuk menilai harga diri pada kedua subjek studi kasus. Studi kasus ini dilaksanakan Selama 4 minggu. Studi kasus ini dilaksanakan di Puskesmas Tilong Kabila pada tanggal 3 – 17 April 2024.

## HASIL

Studi kasus ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila selama 5 hari terhitung dari tanggal 13 – 17 April 2024. Studi kasus ini melibatkan 2 subjek yakni penderita gangguan jiwa yang mengalami harga diri rendah yang dalam proses rehabilitasi dan rutin berobat di Puskesmas Tilongkabila. Studi kasus ini di tuangkan dalam metode deskriptif. Adapun hasil studi kasus ini dapat dijabarkan pada tabel berikut ini

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Subjek Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Riwayat menderita Gangguan Jiwa

Karakteristik Subjek						
No	Inisial Subjek	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan sebelum sakit	Riwayat menderita Gangguan Jiwa
1	Ny.RT	40	Perempuan	SD	Tidak bekerja	5 Tahunan
2	Ny. S	50	Perempuan	SMP	Petani	7 Tahunan

*Data Primer (2024)*

Tabel 1. menunjukkan distribusi karakteristik subjek studi kasus. Subjek studi kasus berjumlah 2 orang yakni subjek pertama Ny.RT berjenis kelamin perempuan, umur 40 tahun, pendidikan terakhir SD dan tidak bekerja. Ny. RT didiagnosa mengalami gangguan jiwa skizoprenia sekitar 5 tahunan yakni pada tahun 2019. Ny. RT pernah beberapa kali di rawat di Rumah Sakit Umum Tomulilato karena mengamuk dan sering marah-marah. Menurut informasi dari keluarga 2 tahun terakhir Ny.RT sudah membaik namun, belum

mau bersosialisasi dengan tetangga dan hanya melakukan aktifitas didalam rumah. Subjek kedua Ny.S berjenis kelamin perempuan, umur 50 tahun, pendidikan terakhir SMP dan pekerjaan sebelum sakit bertani. Ny. S menderita gangguan jiwa berkisar 7 tahunan atau pada tahun 2016. Menurut informasi keluarga Ny. S, pertama kali terserang gangguan jiwa karena bercerai dengan suaminya yang menyebabkan Ny. S, menjadi sedih berkepanjangan, mengurung diri dalam kamar dan sering menangis. Ny. S, pernah dirawat di RSUD Tumbulilato untuk mendapat pengobatan. Kondisi Ny. S, saat ini sudah membaik namun, belum produktif.

**Tabel 2.** Hasil untuk menilai Harga Diri pada Subjek berdasarkan Instrument *Rosenberg Self Esteem Scale* Sebelum dan Sesudah diberikan terapi Hortikultural

No	Inisial Subjek	Nilai Harga Diri	
		Sebelum	Sesudah
1	Ny. RT	45%	56%
2	Tn. S	47%	57%

Data Primer (2024)

Tabel 2. menunjukkan harga diri subjek sebelum dan sesudah diberikan terapi hortikultural selama 5 hari. Sebelum diberikan terapi skor pasien berdasarkan perhitungan Instrumen *Rosenberg Self Esteem Scale* diperoleh hasil yakni skor Ny.RT sebelum 45 % dan sesudah menjadi 56 % dan pada Ny. S skor dari 47 % menjadi 57%.

## PEMBAHASAN

Penerapan terapi hortikultural menanam cabai pada 2 orang subjek studi kasus dengan harga diri rendah yang dilakukan selama 5 hari menunjukkan adanya perubahan harga diri pada kedua subjek yakni Ny.RT sebelum 45 % dan sesudah menjadi 56 % dan pada Tn . S dari 47 % menjadi 57%. Hasil perhitungan skor pada kedua subjek sama - sama mengalami peningkatan harga diri dengan memiliki selisih angka yang kecil. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama melakukan terapi kedua subjek, dihari pertama belum ada kontak mata, subjek masih malu-malu dan berinteraksi dengan peneliti ketika didampingi keluarga sedangkan di hari ke 5 kedua subjek ada kontak mata dan mau berinteraksi dengan penulis.

Kedua subjek studi kasus menunjukkan peningkatan harga diri setelah mengikuti terapi hortikultural selama 5 hari yang di tandai dengan subjek Ny. RT sebelum diberikan terapi tidak ada kontak mata, bicara lambat, sulit konsentrasi, melakukan aktifitas menanam harus selalu diarahkan oleh penulis dan keluarga sedangkan di hari terakhir penerapan subjek nampak mulai ada kontak mata, dapat melakukan merawat cabai sesuai instruksi. Subjek kedua Tn. S dihari pertama nampak tidak ada kontak mata, bicara lambat dan kurang kooperatif sedangkan di hari terakhir Tn. S nampak ada kontak mata, kooperatif dan lebih mudah menerima informasi meski masih didampingi keluarga. Subjek sud Terapi hortikultural ini sangat membantu dalam meningkatkan aspek positif dalam diri pasien dengan harga diri rendah. Aktivitas dalam terapi hortikultural bertujuan untuk meningkatkan penampilan dan prestasi manusia, mencegah disfungsi fisik, mental, dan sosial, serta mengembangkan level fungsional manusia menjadi lebih tinggi atau kembali ke level normal (Yusuf, 2015).

Kemampuan melakukan terapi hortikultural dapat membantu meningkatkan harga diri pasien yang di buktikan dengan peningkatkan skor harga diri subjek. Terapi Hortikultural menjadi bagian penting dari perawatan pasien karena dapat meningkatkan kesehatan tubuh, pikiran dan semangat serta kualitas hidup pasien gangguan jiwa khususnya dalam proses rehabilitasi. Terapi hortikultural menanam cabai merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai alternatif rekreasi yang cocok untuk kegiatan gaya hidup sehat (Nursaly, 2018). Terapi hortikultural diberikan berbasis hobi lebih mudah karena tidak dijadikan beban atau kebutuhan yang membebani pasien. Salah satu hobi yang biasa dijadikan terapi alternatif adalah berkebun atau menanam. Penelitian Rokhimmah & Rahayu (2020) menemukan terapi horticultural menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan harga diri rendah adalah berkebun. Horticultural untuk meningkatkan independensi pada pasien dengan harga diri rendah dengan terapi horticultural.

Hasil penelitian lainnya yang sejalan yang dilakukan oleh Krissanti & Asti menunjukkan bahwa studi kasus pada 2 pasien dengan harga diri rendah, Setelah dilakukan penerapan terapi hortikultral berkebun menanam cabai di polybag pada pasien harga diri rendah didapatkan hasil penurunan tanda dan gejala harga diri rendah dan hasil peningkatan kemampuan menanam cabai pada subjek. Penerapan terapi horikultural sangat efektif di terapkan pada pasien dengan harga diri rendah, di buktikan dengan hasil penerapan terapi berkebun selama 5 hari kepada Ny.RT dan Ny.S yang mengalami peningkatan yang sangat baik setiap harinya mulai dari kontak mata pasien sudah mulai ada dan interaksi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus ini dapat disimpulkan bahwa terapi hortikultural menanam cabai dapat meningkatkan harga diri pasien dengan harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Tilong Kabila.

## REFERENSI

- Akbar, L. M. A. w I. Z. w A. (2016). *Keperawatan Jiwa*.
- Daulay, W., Wahyuni, S., & Nasution, M. (2021). Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa: Systematic. *Researchgate.Net*, 9(1). <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.187-196>
- Efendi, S., & Nugraha, A. (2019). Intervensi Pemulihan Psikososial unutm Pasien dengan Gangguan Jiwa atau Schizophrenia : Studi Literatur. *Konferensi Nasional (Konas) XVI Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 94–105.
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan Mental. In *Duta Media Publishing*.
- Hidayat, J. (2021). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap. *January*.
- Maghfiroh, E. L. (2023). Penerapan Plant Therapy Untuk meningkatkan Harga Diri Pada Pasien Harga Diri Rendah di Panti Among Jiwo.
- Purwasih, R., & Susilowati, Y. (2016). Penatalaksanaan Pasien Gangguan Jiwa dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah di Ruang Gathotkoco RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 3(2), 44–50. <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id/index.php/jpk/article/view/26>
- Ramadhani, A. S., & Dkk. (2021). Studi kasus harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 9(2), 13–23. <https://jurnal.stikes->



[notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/download/117/91](http://notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/download/117/91)

Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar Nasional. *Riskesdas*, 63.

<https://www.litbang.kemkes.go.id/hasil-utama-riskesdas-2018/>

Rustaman. (n.d.). *Kesehatan Jiwa*. Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat.

<https://rsjrw.id/artikel/kesehatan-jiwa>

Shimada, T., Nishi, A., Yoshida, T., Tanaka, S., & Kobayashi, M. (2016). Development of an Individualized Occupational Therapy Programme and its Effects on the Neurocognition, Symptoms and Social Functioning of Patients with Schizophrenia.

*Occupational Therapy International*, 23(4), 425–435.

<https://doi.org/10.1002/oti.1445>